

**Strategi Perilaku Orang tua Murid Terhadap Kebijakan Zonasi Sekolah Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Desa Kramat Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang****Panji Adam Inkim, Totok Rochana**[Panjiinkim@gmail.com](mailto:Panjiinkim@gmail.com) [toksosant@mail.unnes.ac.id](mailto:toksosant@mail.unnes.ac.id)✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel****Abstrak***Sejarah Artikel:*

Diterima

Disetujui

Dipublikasikan

*Keyword:**Behavior, parents, school zoning*

Penelitian ini membahas mengenai strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah. Terdapat beberapa strategi perilaku yang dilakukan oleh orang tua murid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui bentuk strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat sekolah menengah pertama; dan 2) Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi bentuk strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi perilaku orang tua murid tingkat SMP di Desa Kramat secara besar terbagi menjadi 4 yaitu mendampingi anaknya pada saat belajar, Memasukan anaknya ke dalam Lembaga bimbingan belajar, membekali ilmu agama, dan menjalin komunikasi dengan orang tua di lingkungan terdekat. 2) Faktor yang melatarbelakangi bentuk perilaku sosial orang tua murid yang paling berpengaruh adalah tingkat pendapatan orang tua, budaya di dalam keluarga, lingkungan sekitar.

**Abstract**

*This study discusses the behavior strategies of parents towards school zoning policies. School zoning policy is a policy that aims to overcome the problem of educational equality. There are several behavioral strategies adopted by parents. The policy requires schools to prioritize students at the closest distance. However, this policy is not accompanied by an equal quality of schools. This makes the community feel disadvantaged by the policy. One community that feels disadvantaged is the Kramat Village community, especially parents of junior high school students in the Kramat Village. The purpose of this research Behavior is to: 1) Determine the form of parental behavior towards school zoning policies at the junior secondary school level; and 2) Knowing the factors that underlie the behavior of parents of students towards school zoning policies at the junior high school level.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi suatu bangsa, hal tersebut dikarenakan pendidikan dapat menjadi salah satu faktor untuk membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan memiliki kemampuan untuk memberikan kesadaran pada masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitasnya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan juga berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa, karena kemajuan bangsa juga ditentukan oleh masyarakatnya.

Salah satu bangsa dengan sistem pendidikan terbaik adalah Jepang, dengan demikian menjadikan Jepang sebagai bangsa yang maju. Keberhasilan Jepang tersebut dikarenakan Jepang memiliki kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik. Dengan demikian menjadikan masyarakatnya dapat mengelola sumber daya alam (SDA) dengan baik, dan mampu menguasai teknologi. Sebagai contohnya adalah berbagai alat elektronik dan kendaraan yang dipakai oleh masyarakat Indonesia berasal dari Jepang, padahal Indonesia memiliki sumber daya alam (SDA) yang sangat melimpah dan memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan Jepang. Hal tersebut tidak terlepas dari rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang juga dipengaruhi oleh rendahnya kualitas sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Salah satu permasalahan yang terdapat pada sistem pendidikan Indonesia adalah pemerataan pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari masih terdapatnya sekolah yang memiliki label “nggulan” dan sekolah yang memiliki label “buangan”. Khasanah (2014) mengatakan bahwa salah satu permasalahan yang menjadi perhatian pemerintah adalah permasalahan pemerataan pendidikan, hal tersebut berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh Kemendikbud pada tahun 2012 pada 40.000 sekolah yang menyimpulkan bahwa sebanyak 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih belum meratanya pendidikan di Indonesia. Hal tersebut diperkuat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Vito dkk. (2015) mengatakan kesenjangan pendidikan masih terlihat cukup jelas, khususnya kesenjangan pendidikan pada daerah perkotaan dan pedesaan. Keadaan tersebut juga terjadi di Amerika. Hal tersebut sesuai dengan Satz (2007:633) mengatakan, terdapat dikotomi sekolah elite, sekolah berprestasi. Selanjutnya pemerintah Amerika membuat suatu kebijakan yang ditujukan untuk mengurangi ketimpangan pendidikan dengan sistem jarak dan radius dari sekolah. Pemerintah Indonesia juga membuat kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan pemerataan dan kualitas pendidikan Indonesia.

Dampak yang ditimbulkan akibat adanya tidak meratanya pendidikan yang ada di Indonesia menjadikan terdapat penumpukan di suatu wilayah, yang juga menimbulkan permasalahan lain seperti kemacetan di jalan raya. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah kemudian membuat kebijakan rayonisasi. Perdana (2019) mengatakan bahwa rayonisasi adalah sistem yang mengharuskan calon peserta didik mendaftar sekolah berdasarkan wilayah atau rayon yang telah disepakati Bersama. Namun kebijakan rayonisasi yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan salahsatunya berkaitan dengan pemerataan pendidikan justru menimbulkan masalah baru. Permasalahan yang timbul akibat diterapkannya kebijakan rayonisasi adalah peserta didik harus bersekolah di sekolah yang satu wilayah atau kecamatan yang sama dengan tempat tinggalnya, sekalipun sekolah tersebut jaraknya cukup jauh.

Menyikapi kebijakan rayonisasi yang menimbulkan permasalahan baru di masyarakat, kemudian pemerintah melalui Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 membuat suatu kebijakan zonasi sekolah (Bintoro, 2018:49). Rosdiana (2017:13) menjelaskan Sistem zonasi sekolah merupakan suatu sistem yang mengharuskan sekolah untuk menerima semua calon peserta didik yang mendaftar sesuai zonasinya tanpa terkecuali. Poin penting dalam regulasi ini, kriteria utama dalam penerimaan siswa adalah zonasi atau jarak antara rumah dengan sekolah.

Sementara nilai ujian nasional yang diperoleh di jenjang pendidikan sebelumnya bukan lagi pertimbangan utama (Wahyuni, 2019:114). Didalam kebijakan tersebut sekolah wajib memprioritaskan calon siswa yang tinggal didaerah terdekat dari sekolah.

Salah satu daerah yang terkena imbas dari adanya kebijakan zonasi sekolah adalah masyarakat Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Fenomena yang muncul dimasyarakat akibat adanya zonasi sekolah beragam, sebagian orang tua merasa kecewa karena anaknya tidak dapat memilih dengan bebas akan kemana anaknya akan disekolahkan, karena sekolah wajib menemporitaskan siswa dengan letak rumah terdekat. Suatu kebijakan seharusnya dibuat untuk mengatasi suatu masalah yang terjadi di masyarakat, akan tetapi yang terjadi pada kebijakan zonasi sekolah justru suatu kebijakan menimbulkan permasalahan baru. Atas dasar tersebut, menjadikan penulis tertarik untuk mencari tahu bagaimana perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dasar penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2017:43). Penelitian dilakukan di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Fokus dalam penelitian adalah Strategi perilaku orang tua murid, dan faktor yang melatarbelakangi strategi perilaku orang tua siswa terhadap kebijakan zonasi sekolah di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tanggal 04 Maret-10 Juli 2020. Wawancara dilakukan dengan 11 informan, yaitu Kepala Desa Kramat, Perangkat Desa Kramat. Guru SD, orang tua murid. Dokumentasi yang digunakan dalam diambil pada rentan bulan Maret sampai dengan bulan April. Pengambilan dokumentasi dimulai sejak peneliti melakukan observasi penelitian hingga pelaksanaan penelitian. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan strategi perilaku yang dilakukan oleh orang tua murid berkaitan dengan strategi terhadap kebijakan zonasi sekolah.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan hasil wawancara melalui beberapa sumber, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan waktu yang berbeda. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Kramat

Desa Kramat terletak di Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa tengah. Desa Kramat terletak 2 Km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Pemalang dan 6 Km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Pemalang. Luas wilayah Desa Kramat yaitu 646,0450 Ha, dengan pembagian sebagai berikut: tanah sawah 244,2650 Ha, tanah kering 34,3050 Ha, tanah basah ,0000 Ha, tanah hutan 343,0000 Ha, tanah fasilitas umum 24,4750 Ha, tanah perkebunan 0,0000 Ha. Desa Kramat memiliki batas wilayah secara administratif sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sewaka dan Desa Mengori; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Surajaya; sebelah timur berbatasan dengan Desa Paduraksa; dan sebelah barat berbatasan

dengan Desa Banjarmulya. jumlah penduduk total di Desa Kramat adalah 3.758 jiwa, dengan perincian sebagai berikut: laki-laki berjumlah 1.984 dan perempuan 1.774.

### **Kebijakan Zonasi Sekolah**

Kebijakan zonasi sekolah merupakan kebijakan baru yang ada berdasarkan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Dengan adanya kebijakan zonasi sekolah menjadikan kriteria utama penerimaan siswa sebagian besar berdasarkan jarak antara rumah dan sekolah. Dengan penerimaan siswa sebagian besar berdasarkan jarak antara rumah dan sekolah diharapkan tidak ada lagi pengkotak-kotakan di dalam pendidikan, dengan demikian pemerataan pendidikan dapat dicapai. Hal tersebut dikarenakan siswa yang berprestasi tidak lagi berkumpul di salah satu sekolah. Namun Pemerintah Indonesia tidak melakukan persiapan untuk menerapkan kebijakan zonasi sekolah, yang ditujukan untuk menciptakan pemerataan pendidikan. Dengan demikian kebijakan tersebut dianggap sebagai kebijakan yang terkesan terburu-buru jika diterapkan pada saat ini. Sebagai respon yang dilakukan oleh masyarakat akibat diterapkannya kebijakan zonasi sekolah, maka kemudian masyarakat membuat strategi. Strategi tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk dapat terhindar dari dampak buruk yang justru di khawatirkan muncul, dikarenakan adanya kebijakan zonasi sekolah. Salahsatunya masyarakat Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

### **Bentuk- bentuk Strategi Perilaku Orang Tua Murid terhadap Kebijakan Zonasi Sekolah pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama**

Ada empat bentuk strategi perilaku yang dilakukan oleh orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah, diantaranya adalah: memberikan dampingan pada saat anaknya belajar, memasukan anaknya ke lembaga bimbingan belajar, membekali ilmu agama, dan menjalin komunikasi dengan orang tua murid di lingkungan sekitar.

#### ***Memberikan Dampingan Pada Saat Anaknya Belajar***

Salah satu strategi perilaku yang ada di masyarakat Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang akibat diterapkannya kebijakan tersebut memberikan dampingan pada saat anaknya belajar. Bagi para orang tua yang memilih strategi perilaku tersebut dikarenakan para orang tua menginginkan anaknya menjadi siswa yang berprestasi meskipun anaknya belajar di sekolah yang selama ini di anggap sebagai sekolah buangan. Ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Dampingan saat anaknya sedang belajar yang dilakukan oleh Bapak Suherman (42 tahun) Warga Desa Kramat (Sumber : dok. Pribadi, 2020)**

### ***Memasukkan Anaknya ke Lembaga Bimbingan Belajar***

Bentuk strategi perilaku masyarakat terhadap kebijakan zonasi sekolah selanjutnya adalah memasukan anaknya ke lembaga bimbingan belajar. Strategi perilaku tersebut muncul dikarenakan orang tua menginginkan hal terbaik untuk anaknya, salah satunya berkaitan dengan pendidikan. Menurut Qomariyah dkk (2017) mengatakan, Lembaga bimbingan belajar selalu menawarkan sebuah solusi agar siswa yang mendaftar di dalamnya akan mendapatkan nilai yang tinggi dan juga menjadi juara kelas. Orang tua merasa dengan Memasukan anaknya ke Lembaga bimbingan belajar adalah keputusan terbaik, untuk menunjang prestasi anaknya.

### ***Membekali Ilmu Agama***

Strategi perilaku selanjutnya yang ada di Desa Kramat mengenai strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah adalah membekali ilmu agama. Perilaku tersebut muncul dikarenakan orang tua murid secara menganggap sekolah terdekat berdasarkan kebijakan zonasi bukanlah sekolah yang bagus, dan tidak menginginkan anaknya untuk sekolah disekolah tersebut. Para orang tua beranggapan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang buruk, dan di dalamnya juga banyak siswa yang mempunyai perilaku yang tidak baik. Selain hal tersebut dengan adanya globalisasi yang membuat banyak hal dapat diakses oleh semua orang menambah ketakutan dari orang tua. Marhaeni dkk (2014) mengatakan, globalisasi telah merubah segala aspek yang ada, baik ekonomi, sosial budaya, politik dan ideologi. Para orang tua tidak menginginkan jika anaknya terjerumus pada lingkaran pertemanan yang buruk, sehingga juga membuat anaknya ikut dalam keburukan tersebut. Oleh karena hal tersebut selanjutnya para orang tua berusaha membekali ilmu agama secara lebih sering, dengan rutin mengaji dan membaca asmaul husna secara Bersama-sama sehabis melaksanakan sholat maghrib. Ditunjukkan pada Gambar 3.



**Gambar 2. Kegiatan rutin ba'da maghrib di rumah Bapak Eko (46 tahun) Warga Desa Kramat.**  
**(Sumber : dok. Pribadi,s2020)**

### ***Menjalin Komunikasi Dengan Orang Tua Murid Di Lingkungan Terdekat***

Strategi orang tua murid selanjutnya adalah menjalin komunikasi dengan orang tua murid di lingkungan terdekat. Strategi tersebut adalah sebuah strategi dimana para orang tua murid yang mempunyai lokasi dekat satu sama lain berusaha menjalin komunikasi satu sama

lain. Hal tersebut bertujuan khususnya agar masing-masing orang tua murid dapat memastikan apabila anaknya meminta izin untuk melaksanakan belajar Kelompok dengan temanya. Ditunjukkan pada Gambar 4.



**Gambar 3. Berikut kegiatan belajar kelompok anak Ibu Asih (40 tahun) Warga Desa Kramat.**  
**(Sumber : dok. Pribadi,2020)**

Teori pilihan rasional James Coleman mengatakan bahwa terdapat sebuah proses optimalisasi di dalam perilaku yang dilakukan oleh setiap individu. Dalam pandangan ini, orang-orang tidak hanya bertindak secara intensional (dengan maksud tertentu), tetapi mereka juga memilih barang-barang atau tindakan yang mungkin dapat memaksimalkan nilai (Wirawan, 2012:221). Optimalisasi adalah sebuah usaha untuk memaksimalkan suatu keadaan. Hal tersebut juga terdapat di dalam warga masyarakat Desa Kramat, mereka melakukan perilaku yang berbeda berdasarkan optimalisasi yang juga diinginkan oleh masing-masing orang tua murid. Ada yang berusaha memaksimalkan agar anaknya menjadi seorang yang pandai hingga dapat mempermudah anaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, ada juga orang tua yang menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik di dalam pengatahan agamanya, dan yang terakhir ada juga orang tua yang hanya menginginkan anaknya untuk sekolah, dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Teori pilihan rasional juga memiliki ciri khas yang membedakan dengan teori sosiologi lainnya, yaitu metodologi individual. Teori pilihan rasional Coleman berfokus pada individu metodis atau metodologi individualisme (Ritzer, 2012:758). Coleman memberikan contoh bahwa kegiatan-kegiatan pada tataran makro tidak dapat dijelaskan melalui tindakan-tindakan pada tataran makro lainnya, sebuah posisi yang konsisten dengan metodologi individualisme (Wirawan, 2012:193). Suatu fenomena yang ada di masyarakat hanya dapat dijelaskan melalui kegiatan-kegiatan pada tataran mikro. Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksudkan adalah fenomena strategi perilaku orang tua murid yang ada di masyarakat Desa Kramat hanya dapat dijelaskan dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para orang tua murid tersebut.

### **Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Orang Tua Murid**

Ada tiga faktor yang melatarbelakangi strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah, yaitu tingkat pendapatan orang tua, budaya di dalam keluarga, dan lingkungan sekitar.

#### **Tingkat Pendapatan Orang Tua**

Jika individu atau seseorang yang memiliki tingkat pendapatan menengah keatas, maka perilaku individu atau seseorang yang berkaitan dengan perilaku yang membutuhkan faktor ekonomi cenderung lebih banyak pilihannya. Hal tersebut dikarenakan individu atau seseorang tersebut tetap dapat melakukan perilaku tersebut dengan sumber daya yang dia miliki.

Orang tua murid yang memilih untuk memasukan anaknya di Lembaga bimbingan belajar merupakan orang tua yang memiliki pendapatan tinggi. Dengan tingginya tingkat pendapatan yang dimiliki oleh orang tua tersebut, menjadikanya bebas melakukan banyak hal untuk dapat menunjang pendidikan anaknya selain memasukanya di sekolah. Orang tua yang memasukan anaknya ke dalam lembaga bimbingan belajar mempunyai penghasilan kurang lebih Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah) perbulan. Sementara penghasilan orang tua murid yang tidak memasukan anaknya di lembaga bimbingan belajar adalah orang tua yang memiliki penghasilan menengah ke bawah sekitar Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) perbulan, baik yang memasukan di zonasi terdekat atau diluar zonasi terdekat.

Masyarakat Desa Kramat jika dilihat dari tingkat pendapatan memiliki tingkat pendapatan yang beragam, ada sebagian yang mempunyai tingkat pendapatan menengah kebawah dan ada pula masyarakat desa kramat yang memiliki tingkat pendapatan menengah keatas. Ditunjukkan pada Gambar 5



Gambar 4. Berikut brosur biaya bimbingan belajar putra Bapak Pauji (45 tahun) warga Desa Kramat  
(Sumber : dok. Pribadi, 2020)

### Budaya di Dalam Keluarga

Budaya di dalam keluarga juga menjadi salahsatu faktor yang melatarbelakangi perilaku orang tua murid, di dalam menyikapi kebijakan zonasi sekolah. Hal tersebut dikarenakan manusia selain sebagai makhluk sosial juga makhluk individu. Manusia sebagai makhluk individu memiliki hal yang unik karena memiliki sesuatu yang khas yang menjadikan setiap individu berbeda satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, individu lebih cenderung untuk melihat diri mereka sebagai wakil kelompok (Smith dan Huo, 2014: 233). Ditujukan pada gambar 6.



**Gambar 5. Berikut kegiatan rutin malam jumat kliwon keluarga Bapak Eko (46 tahun) warga Desa Kramat**  
**(Sumber : dok. Pribadi, 2020)**

### **Lingkungan Sekitar**

Selain tingkat pendapatan dan budaya di dalam keluarga, lingkungan sekitar juga menjadi salahsatu faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua murid menyikapi adanya kebijakan zonasi sekolah. Hal tersebut dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial juga berinteraksi satu sama lain. Di dalam interaksi yang dilakukan oleh individu terdapat tukar menukar informasi, salahsatunya berkaitan dengan pendidikan. Ditunjukan pada gambar 7.



**Gambar 6. Berikut kegiatan di lingkungan Ibu Asih (44 tahun) warga Desa Kramat**  
**(Sumber : dok. Pribadi, 2020)**

### **Tingkat Pendidikan Orang tua**

Faktor yang melatar belakangi strategi perilaku orang tua murid yang terakhir adalah, tingkat pendidikan orang tua. Hal tersebut dikarenakan pendidikan tidak secara sepenuhnya dibebankan pada sekolah atau guru. Melainkan orang tua juga berpengaruh terhadap prestasi siswa. Ditunjukan pada gambar 8.



**Gambar 7. Berikut kegiatan di lingkungan kerja Ibu Novita (40 tahun) warga Desa Kramat.**  
**(Sumber : dok. Pribadi, 2020)**

Di dalam teori pilihan rasional James Coleman juga terdapat aktor dan sumber daya (Ritzer, 2012:760). Aktor dan sumber daya. aktor yang dimaksudkan adalah seorang individu yang memiliki tujuan atau maksud tertentu dengan melakukan tindakan atau perilaku tertentu yang guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Sementara sumber daya yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dikendalikan atau diinginkan aktor. Berkaitan dengan penelitian ini individu yang dimaksudkan adalah orang tua murid tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang memiliki tujuan di dalam menyekolahkan anaknya. Sumber daya yang dimaksudkan di dalam penulisan ini adalah sesuatu yang dikendalikan dan diinginkan oleh orang tua murid pada tingkat di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

## SIMPULAN

Kebijakan zonasi sekolah merupakan kebijakan yang ditujukan untuk menciptakan pemerataan pendidikan di Indonesia. Kebijakan zonasi sekolah mengharuskan sekolah untuk sebagian besar menerima peserta didik yang mempunyai jarak terdekat ke sekolah. Namun kebijakan tersebut tidak diimbangi dengan pemerataan pemerataan sekolah. Hal tersebut menjadikan orang tua murid melakukan strategi untuk terhindar dari dampak buruk akibat adanya kebijakan tersebut. Penerapan strategi dipilih tidak lepas dari faktor yang melatarbelakangi strategi perilaku tersebut. Strategi yang dilakukan dengan mendampingi anaknya anaknya pada saat belajar dinilai lebih baik untuk sebagian orang tua, dibandingkan Memasukan anaknya ke Lembaga belajar. Hal tersebut dikarenakan beragamnya tingkat pendapatan orang tua. Selain itu ada juga orangtua yang memilih untuk membekali dengan ilmu agama kepada anaknya, karena dengan benteng pemahaman tentang ilmu agama akan mencegah anaknya dari perbuatan yang dilarang dan merugikan bagi anaknya. Strategi tersebut tidak lepas dari budaya di dalam keluarga tersebut. Strategi yang terakhir yang dilakukan adalah dengan menjalin komunikasi dengan orang tua di lingkungan terdekat, hal tersebut dilatarbelakangi adanya lingkungan sekitar yang juga peduli dengan perkembangan anak.

Bagi orang tua murid tingkat sekolah menengah pertama hendaknya tetap memberikan perhatian terhadap pendidikan bagi anak, walaupun sebagian orang tua murid sudah melakukan perhatian yang baik. Bagi orang tua murid yang masih belum memperhatikan pendidikan bagi anak, hendaknya lebih memperhatikannya lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro. 2018. "Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Kebijakan Zonasi Sekolah Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tingkat SMA Tahun Ajaran 2017/2018 Di Kota Samarinda". *Jurnal Riset Pembangunan*. Vol. 1, No. 1. Hal: 48–57.
- Khasanah, Umi Latifatul. 2018. "Analisis Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Perspektif Stakeholder Sekolah". *Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. Hal: 1-133.
- Marhaeni, Tri, dkk. 2014. "The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic". *Jurnal Komunitas*. Vol. 6, No. 2. Hal: 260-270.
- Nazir, Moh. 2017. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Perdana, Novrian Satria. 2019. "Implementasi PPDB Zonasi Dalam Upaya Pemerataan Mutu dan Akses Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Glaser*. Vol. 3, No. 1. Hal: 78-92.
- Qomariyah, Ana, dkk. 2017. "Melanggengkan Bimbingan Belajar Dalam Kapitalisme Pendidikan". *Jurnal Solidarity*. Vol. 6, No. 1. Hal: 1-13.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi ( Dari Klasik Sampai perkembangan terakhir postmodern)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rosdiana, W., Lestari, H.A. 2018. "Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Di SMA Negeri 4 Kota Madiun Tahun 2017". *Jurnal Publika*. Vol. 7, No. 6. Hal: 1-7.
- Satz,D.2007. "Equality, Adequacy, and Education for Citizenship". *Jurnal Ethic*. Vol. 117, No. 4. Hal: 623-648.
- Smith, Heather., J and Yuen J. Huo. 2014. *Relative Deprivation: How Subjective Experiences of Inequality Influence Social Behavior and Health. Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*. Vol. 1, No. 1. Hal. 233.
- Vito,Benediktus, dkk, 2015."Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota". *Prosiding Ks: Riset & Pkm*. Vol. 2, No. 2. Hal: 247-251.
- Wahyuni, D. 2019. "Pro Kontra Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2018/2019". *Pusat Penelitian Badan Keahlian*. Vol. 10, No. 14. Hal: 1-5.
- Wirawan, 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.